

BAB II

OBJEK PENELITIAN

2.1 Kondisi Geografis dan Wilayah Administratif

Kelurahan Kranggan merupakan wilayah kelurahan terkecil di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Secara geografis letak Kelurahan Kranggan termasuk kategori wilayah urban yang berada di pusat Kecamatan Ambarawa yang merupakan *center of trade and bisnis of Ambarawa*, letaknya berdekatan dengan Pasar Projo Ambarawa yang merupakan sentra komoditas pertanian di wilayah Kabupaten Semarang. Kelurahan yang dipimpin oleh bapak M. Subchan Yawawi SH ini juga memiliki sarana pendidikan yang cukup lengkap terdapat berbagai macam sekolah negeri maupun swasta. Di daerah tersebut terdapat Kantor Kawedanan yang dahulu terdiri dari Kecamatan Ambarawa, Banyubiru, Bawen, Jambu, Sumowono, Bergas bagian selatan dan Tuntang bagian timur di pendopo tersebut pada tahun 70-80an digunakan sebagai tempat pertunjukan pentas seni namun saat ini digunakan sebagai kantor Kecamatan Ambarawa yang jaraknya hanya 0,2 km dari kantor Kelurahan Kranggan, secara administrative ini terbagi menjadi 7 wilayah perkampungan dengan 8 RW dan 21 RT sebagai berikut :

Tabel 2.1

Wilayah Administratif Kelurahan Kranggan

No.	Perkampungan	Luas Wilayah	RW	RT
1.	Kepatihan	2,8260 Ha	2	3
2.	Legoksari	0,9183 Ha	1	2
3.	Patoman	2,0736 Ha	1	4
4.	Kauman	2,8336 Ha	1	3
5.	Kranggan	2,3250 Ha	1	3
6.	Bodean	10,8272 Ha	1	3
7.	Jagalan	6,8463 Ha	1	3

Sumber: BPS Kabupaten Semarang Tahun 2018

Wilayah kelurahan Kranggan memiliki batasan – batasan wilayah sebagai berikut :

Batas Sebelah Utara : Kelurahan Baran

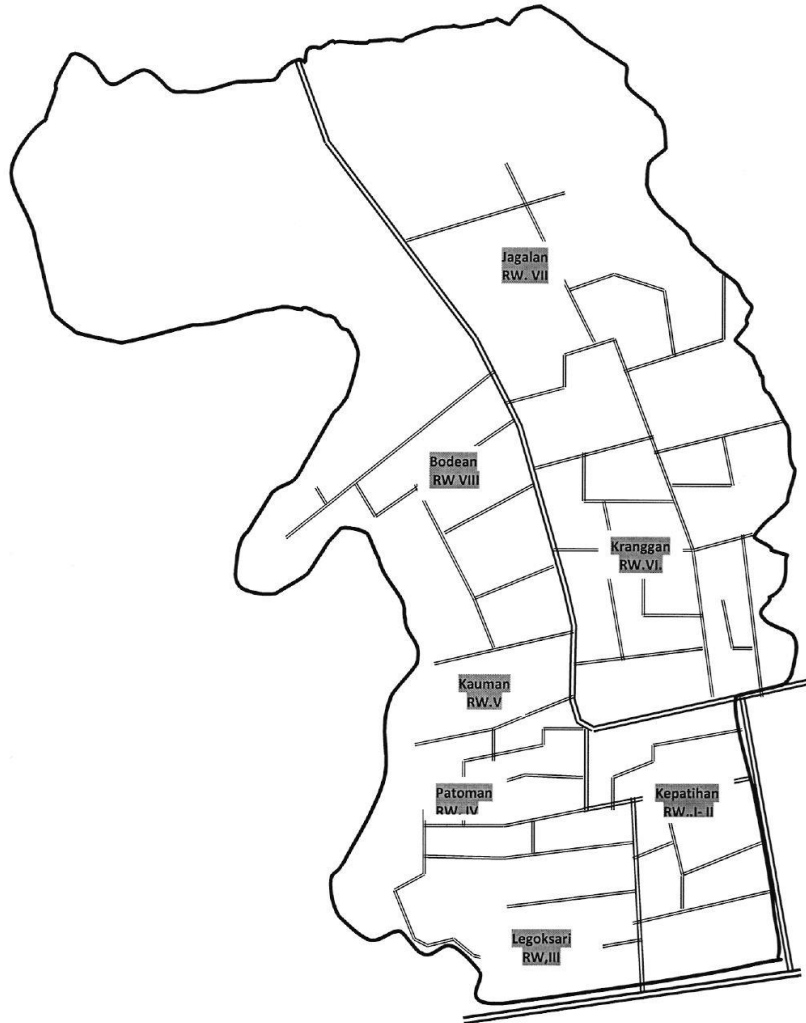
Batas Sebelah Selatan : Kelurahan Lodoyong

Batas Sebelah Barat : Kelurahan Panjang

Batas Sebelah Timur : Kelurahan Kupang

Berikut merupakan gambaran mengenai letak pembagian 7 wilayah administratif perkampungan yang terdapat di kelurahan Kranggan.

Gambar 2.1
Peta Kelurahan Kranggan



Sumber : Data Kelurahan Kranggan

Perkembangan Kelurahan Kranggan tidak lepas dari factor jasa, perdagangan dan pariwisata disekitar daerah tersebut, melalui potensi inilah yang menjadikan masyarakat dari daerah-daerah lain di pulau Jawa untuk datang dan membuka usahanya, daerah ini seakan menjadi *melting pot* dari berbagai budaya dan

keyakinan yang berasal dari berbagai macam daerah. Secara garis besar penggunaan lahan di wilayah kelurahan tersebut berupa lahan bangunan seluas 12,34 Ha yang didominasi oleh rumah dan kios-kios pedagang yang berada di sepanjang jalan utama dimana selalu dilintasi kendaraan umum maupun kendaraan pribadi dari arah Semarang maupun Magelang.

Akses wilayah tersebut sangat baik karena keseluruhan jalan utama telah teraspal sehingga mudah dilalui oleh kendaraan dan sangat dekat dengan jalan raya provinsi yang biasa dilalui dari kota Semarang, Magelang, Yogyakarta dan sekitarnya. Namun karena kondisi topografinya berada di area lereng jalan masuk menuju perkampungan yang berada di kanan-kiri jalan utama sulit diakses karena sempit. Disepanjang jalan setapak terdapat tangga berundak untuk memudahkan pejalan kaki semakin keatas jalan yang dilalui semakin sempit bahkan hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki begitupun tipe rumah yang semakin kecil. Pola perkampungan masyarakat Kelurahan Kranggan pada umumnya mengelompok padat bahkan hingga bersebelahan dengan areal pemakaman dan juga sungai, rumah-rumah di bangun berderet menghadap ke jalan raya jarak antar rumah satu dengan lainnya sebagian besar tidak dibatasi oleh pagar hal ini menimbulkan kesan kekeluargaan dan keakraban antar tetangga.

2.2 Demografis Penduduk

Menurut data Kelurahan Kranggan jumlah penduduk di kelurahan tersebut mencapai 2.957 jiwa yang terdiri dari 1.433 berjenis kelamin laki-laki, dan 1.524 berjenis kelamin perempuan dengan *sex ratio* sebesar 93,5% yang menunjukkan

bahwa untuk setiap 100 penduduk perempuan di Kelurahan Kranggan terdapat 94 penduduk laki-laki. Kelurahan Kranggan menjadi wilayah terpadat di Kecamatan Ambarawa dengan tingkat kepadatan penduduk 12.500,00 km² hal ini disebabkan karena wilayah tersebut sangat sempit namun strategis berada di tengah-tengah kelurahan lain di Ambarawa.

Walaupun hanya sebagian kecil masyarakat kelurahan Kranggan yang mengenyam bangku kuliah namun masyarakatnya sangat produktif, mata pencaharian sebagian penduduk adalah sebagai karyawan swasta dan wiraswasta yang mengerjakan usahanya dirumah karena seperti yang sudah dipaparkan wilayah ini merupakan pusat bisnis di Ambarawa dengan banyak perkantoran, toko dan pusat kuliner yang memiliki banyak pengusaha dan pekerja. Jika ditinjau berdasarkan komponen penduduk menurut kelompok umur maka jumlah penduduk kelompok umur produktif (15 tahun-64 tahun) mencapai 2.029 jiwa sedangkan jumlah penduduk non-produktif yaitu penduduk kelompok umur muda (0-14 tahun) dan kelompok umur tua (65 tahun keatas) mencapai 928 jiwa. Berikut merupakan tabel jumlah penduduk Kelurahan Kranggan berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin.

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan
Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0-4	99	78	177
5-9	106	99	205
10-14	110	126	236
15-19	108	114	222
20-24	113	112	225
25-29	100	89	189
30-34	84	93	177
35-39	124	135	259
40-44	113	107	220
45-49	100	98	198
50-54	100	86	186
55-59	74	105	179
60-64	79	95	174
65-69	57	66	123
70-74	21	41	62
75+	45	80	125
Jumlah	1.433	1.524	2.957

Sumber : Data Kelurahan Kranggan Tahun 2018

Menurut data diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kelurahan Kranggan didominasi oleh penduduk usia produktif yang diharapkan dapat menunjang kemajuan pembangunan melalui sumber daya manusia yang lebih baik

melalui pemahaman peningkatan kerukunan yang dibangun dalam komunitas-komunitas yang ada sehingga hal tersebut dapat terregenerasi secara turun temurun.

2.3 Dinamika Sosial, Budaya dan Agama

Kelurahan Kranggan memiliki tingkat heterogenitas tinggi, hal tersebut timbul karena lokasi Ambarawa menjadi wilayah militer sekaligus tempat peristirahatan pada era kolonial Belanda yang menjadi salah satu indikasinya adalah keberagaman etnis yang ada ditunjukkan menurut data berikut ini

Tabel 2.3
Komposisi Penduduk Berdasarkan Etnis

No.	Etnis	Jumlah
1.	Jawa	2,883
2.	Tionghoa	45
3.	Arab	3
4.	Madura	16
5.	Aceh	2
6.	Minang	8

Sumber : Data Lapangan Tahun 2020

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di sana berasal dari suku Jawa namun juga terdapat penduduk dari berbagai suku lain yang merantau untuk membangun bisnis maupun mencari pekerjaan karena kawasan tersebut menjadi pusat bisnis di Ambarawa, di kelurahan Kranggan ini juga dapat dengan mudah ditemui keturunan Tionghoa yang sebagian besar merupakan pemilik kios /

toko kelontong yang mayoritas berada disepanjang jalan utama, keberadaan orang Tionghoa diperkirakan telah ada sebelum kedatangan Belanda mereka bermigrasi untuk kepentingan bisnis dan menetap disana. Perbedaan etnis tersebut membawa pengaruh terhadap masuknya kebudayaan dari masing-masing etnis melalui komunitas yang ada di kelurahan Kranggan seperti data berikut.

Tabel 2.4
Data Keragaman Kelompok Kebudayaan

No.	Nama Komunitas
1.	Sanggar Tari Reog Sedyo Rukun Kali Gathak Jagalan
2.	Padepokan Pencak Silat Satu Hati Langen Putro Utomo
3.	Wushu Genta Suci
4.	Barongsai Liong
5.	Rebana Pondok Al Mujahidin

Sumber : Data Lapangan Tahun 2020

Keyakinan yang dianut oleh masyarakat kelurahan Kranggan juga beragam, terdapat lima agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha dan Konghucu. Hal tersebut bukanlah fenomena baru namun telah berlangsung cukup lama karena agama yang berkembang di kelurahan Kranggan ini memiliki sejarah panjang yang bahkan terjadi sebelum kemerdekaan Indonesia lebih tepatnya pada era colonial Belanda. Berikut merupakan data keragaman penduduk berdasarkan agama yang ada di Kelurahan Kranggan :

Tabel 2.5

Jumlah Penduduk Kranggan Berdasarkan Agama

RW	Agama				
	Islam	Kristen	Katolik	Budha	Konghucu
001	224	59	65	4	5
002	95	31	21	-	-
003	236	13	101	-	-
004	201	36	66	1	-
005	230	12	31	-	-
006	324	21	34	-	-
007	714	72	29	-	-
008	264	21	26	1	-
Jml	2.308	265	373	6	5
Total					

Sumber : Data yang Diolah Dari Rekap Kelurahan Kranggan Tahun 2018

Berdasarkan data diatas mayoritas penduduk kelurahan Kranggan beragama islam sebagian besar merupakan pengikut NU yang mayoritas berkiprah di bidang pendidikan dan dakwah melalui pondok pesantren sebageian yang lain pengikut Muhammadiyah dan LDII. Kemudian Agama Katolik merupakan agama kedua yang memiliki pengikut terbesar setelah Islam karena itu di Ambarawa terdapat lokasi peziarahan Gua Maria Kerep. Menurut sejarah agama tersebut masuk ke berbagai wilayah di Ambarawa sejak kedatangan kolonial Belanda, pada mulanya

sebagian besar pengikut Katolik merupakan anggota militer Belanda kemudian semakin berkembang hingga sekarang. Terdapat juga agama Kristen yang masuk dan mengembangkan ajarannya setelah kedatangan Katolik yang merupakan misi perluasan dari pusat penyiaran agama Kristen di Salatiga. Di Kelurahan ini tidak terdapat pemeluk agama hindu sedangkan agama Budha dan Tionghoa cenderung sedikit pengikutnya dibandingkan agama lain. Pada era Presiden Abdurahman Wahid masyarakat Tionghoa baru mulai berani menampakkan diri dan bergaul dengan masyarakat setelah sebelumnya mendapat diskriminasi pada era orde baru. Terdapat dua perayaan besar yang dirayakan umat Tionghoa yaitu pada saat tahun baru imlek dan Cap Go Meh. Atas keragaman pemeluk agama tersebut terdapat berbagai organisasi umat beragama namun ditingkat kabupaten, di Kranggan hanya terdapat perkumpulan kecil seperti majelis taklim dan kebaktian.

Rumah ibadah di Kelurahan Kranggan cukup lengkap yaitu terdapat 3 masjid yaitu Masjid Agung Mujahidin yang merupakan masjid terbesar di Ambarawa di sebelahnya juga terdapat pondok pesantren Putra Al Mujahidin yang aktif dengan kegiatan-kegiatan keagamaannya seperti menggelar kuliah subuh, pengajian, majelis taklim, tahlilan, pengjian yasinan setiap malam jum'at dan dan sebagainya, 2 masjid lainnya yaitu Masjid Al-Amanah yang berada di perkampungan jagalan dan Masjid LDII Kepatihan lokasinya berdekatan dengan Klenteng Hok Tik Bio. Terdapat banyak gereja di Ambarawa termasuk di kelurahan Kranggan yaitu Gereja Kristen Indonesia dengan berbagai macam kegiatannya seperti peribadatan di hari minggu dan sekolah minggu untuk anak-anak. Terdapat Klenteng Hok Tik Bio yang merupakan satu-satunya klenteng di Kecamatan Ambarawa, Klenteng ini populer

dengan ajaran Tri Dharma yang merupakan perpaduan antara Buddhisme, Taoisme, dan Konfusiusisme karena lokasinya yang strategis kelurahan ini semakin diminati oleh keturunan Tionghoa. Lokasi kelenteng tersebut berada di jalur utama jalan raya provinsi yang menghubungkan Semarang-Magelang. Walaupun tidak ada pemeluk hindu di Kranggan terdapat Pure Giri suci yang dibangun pada tahun 1975-1978 dipelopori oleh Ki Hadi Sasmito dan alm. Aji Waluyo leketaknya berada di perbatasan antara Kranggan dan Baran. Berikut merupakan data tempat ibadah di Kelurahan Kranggan

Tabel 2.6

Data Tempat Ibadah di Kelurahan Kranggan Pada Tahun 2018

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	3
2.	Mushola/Langgar	4
3.	Gereja Kristen	1
4.	Pura	1
5.	Klenteng	1

Sumber : BPS Kabupaten Semarang Tahun 2018

Dibalik masyarakatnya yang heterogen dan tergolong wilayah urban Kranggan masih menjunjung tinggi nilai historis dan melestarikan tradisi turun temurun yang mencerminkan nilai gotong royong antar masyarakat seperti berikut ini :

Tabel 2.7

Data Keragaman Tradisi

No.	Nama Tradisi
1.	Haul Kyai Lembah
2.	Tradisi Nyadran
3.	Merti Dusun

Sumber : Data Lapangan Tahun 2020

Haul Kyai Lembah dilakukan karena terdapat makam Yasir Rahmatullah putra dari Kiai Muhammad Basyar yang berasal dari Wanasalam atau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Lembah yang terletak di kampung Kepatihan. Mbah Lembah merupakan cikal bakal atau pendiri Ambarawa, penamaan Ambarawa sendiri berasal dari kata Lembah dan Rawa. Kata Lembah dikutip dari nama Mbah Lembah sedangkan kata Rawa merupakan sebutan kawasan perairan yang merujuk pada sebuah tempat bernama Rawa Pening. Untuk memperingatinya setiap satu tahun sekali masyarakat mengadakan Haul dengan mengadakan pengajian bersama. Selain itu ada merti dusun yang diadakan setahun sekali pada dasarnya merupakan serangkaian kegiatan yang masih berhubungan dengan tradisi nyadran dimana masyarakat gotong-royong membersihkan dusun untuk kemudian pada hari berikutnya diadakan tradisi Nyadran biasanya dilakukan sebelum memasuki bulan Ramadhan bentuk kegiatannya yaitu masyarakat membersihkan makam leluhur mereka, mengadakan acara doa bersama, dan tumpengan.

2.4 Dinamika Perpolitikan

Semakin berkembangnya sector ekonomi dan pariwisata yang ada tentu saja akan menimbulkan banyak kepentingan dari berbagai pihak yang berdampak pada kehidupan sosial politik masyarakat Kelurahan Kranggan, seperti yang kita ketahui bahwa bisnis dan politik saling berpengaruh (Situmorang, 2009). Partai politik sebagai kendaraan kandidat calon akan memanfaatkan keadaan sebaik mungkin untuk berlomba-lomba memperbesar konstituen di daerah tersebut guna ikut serta dalam mengontrol sumber daya potensial yang ada. Kondisi perpolitikan di Kelurahan Kranggan cukup dinamis, secara infrastruktur hal tersebut terbukti dengan tingginya tingkat partisipasi masyarakat pada pemilu serentak tahun 2019 yang mencapai 86%.

Pada kontestasi pemilihan DPR Jateng dan DPRD hampir setiap partai politik yang ikut berkontestasi memiliki konstituen di Kelurahan Kranggan namun terdapat partai yang dominan yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Hal tersebut tidak mengherankan mengingat Jawa Tengah dikenal sebagai kandang banteng, selain itu di Kelurahan Kranggan sendiri memiliki beberapa kader pengurus Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dan juga terdapat anggota DPRD Kab. Semarang yang berasal dari partai tersebut seorang petahana bernama The Hok Hiong yang telah terpilih sebanyak 6 kali yaitu pada periode 1999-2004, 2004-2009, 2009-2014, 2014-2019 dan 2019-2024. Beliau dapat dikatakan sebagai tokoh minoritas namun karena keluarganya secara turun temurun menetap di wilayah tersebut sehingga dianggap masuk dalam bagian masyarakat setempat dengan modal sosial maupun

ekonomi yang baik baliu berhasil menempati kursi legislative. Berikut merupakan data perolehan suara dalam pemilihan DPR RI, DPRD JATENG dan DPRD Kab. Semarang menurut partai politik pengusung.

Tabel 2.8

Data Keragaman Aspirasi Politik Masyarakat Kelurahan dalam PEMILU Legislative Tahun 2019 Menurut Partai Politik Pengusung

No.	Partai Politik	Jumlah Suara	
		DPRD JATENG	DPRD Kab. Semarang
1.	Partai Kebangkitan Bangsa	48	46
2.	Partai Gerakan Indonesia Raya	108	98
3.	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan	881	819
4.	Partai Golongan Karya	152	161
5.	Partai Nasdem	127	379
6.	Partai Gerakan Perubahan Indonesia	4	2
7.	Partai Berkarya	15	7
8.	Partai Keadilan Sejahtera	61	52
9.	Partai Persatuan Indonesia	82	31
10.	Partai Persatuan Pembangunan	84	41
11.	Partai Solidaritas Indonesia	63	-
12.	Partai Amanat Nasional	55	67
13.	Partai Hati Nurani Rakyat	4	8
14.	Partai Demokrat	22	55
15.	Partai Bulan Bintang	3	6
16.	Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia	1	1

Sumber : Data Panitia Pemungutan Suara Tingkat Kelurahan Tahun 2019

Partai yang berkontestasi tersebut tentu memiliki segmennya masing-masing karena berbeda nilai dan pandangan politik akan tetapi saat ini hal tersebut mulai luntur sebab partai politik di Indonesia bersifat catch-all dalam artian partai tersebut berlomba-lomba mengumpulkan massa sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan suara terbanyak dan memenangkan kontestasi politik. Hal tersebut berpotensi menyebabkan panasnya panggung perpolitikan dimana masing-masing partai berusaha saling menjatuhkan lawannya dengan berbagai cara, dalam kondisi seperti itu pilihan politik dapat berpotensi menimbulkan kerawanan karena dapat menimbulkan gesekan antar masyarakat dengan pilihan yang berbeda yang bersumber dari proses atau hasil yang tidak sesuai dengan keinginan suatu kelompok maupun adanya segmentasi massa baik menurut keyakinan maupun etnis. Menurut teori dinamika politik masyarakat yang heterogen akan lebih menghadapi tantangan dibanding daerah yang relatif homogen. Hal tersebut dapat memicu perpecahan dalam kehidupan social antar masyarakat jika tidak menyikapi perbedaan pandangan politik tersebut dengan bijak.